

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM
MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DIFABEL TULI
(Studi Deskriptif Di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh:

Naufal Achmad Albani

NIM 20107030149

Difabel Tuli

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Naufal Achmad Albani
Nomor Induk : 20107030149
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Advertising

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Difabel (Studi Deskriptif Di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta)” adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *bodynote* dan daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 29 Februari 2024



Naufal Achmad Albani
NIM: 20107030149

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : **Naufal Achmad Albani**
NIM : 20107030149
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DIFABEL TULI **(Studi Deskriptif di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 24 Februari 2024
Pembimbing

Drs. Bono Setyo, M.Si.
NIP.19690317 2008001 1 013

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-549/Un.02/DSH/PP.00.9/04/2024

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Difabel Tuli (Studi Deskriptif Di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NAUFAL ACHMAD ALBANI
Nomor Induk Mahasiswa : 20107030149
Telah ditujikan pada : Jumat, 22 Maret 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Bono Setyo, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6625ea4047846



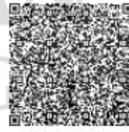
Penguji I
Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
SIGNED

Valid ID: 6625d27dc9066



Penguji II
Latifa Zahra, M.A.
SIGNED

Valid ID: 662609d1c3650



Yogyakarta, 22 Maret 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 662612656cc88

HALAMAN MOTTO

“Ketika Anda berfokus pada disabilitas seseorang. Anda akan mengabaikan kemampuan, keindahan, dan keunikan mereka. Begitu Anda belajar untuk menerima dan mencintai mereka apa adanya, Anda secara tidak sadar belajar untuk mencintai diri sendiri tanpa syarat”

(Y Vonne Pierre)

“Keterbatasan bukan hambatan untuk meraih sebuah kesuksesan”

(Lia Marlina)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Almometer UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Program Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

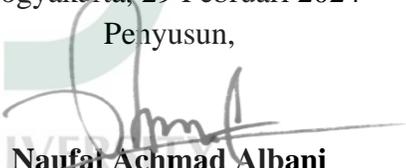
Penulis memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan pertolongan-Nya. Semoga sholawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Penyusunan skripsi ini adalah kajian komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan minat belajar siswa difabel Tuli (studi deskriptif di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta). Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis dengan rendah hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., MSn selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Bono Setyo, M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sudah memberikan ilmu yang bermanfaat, waktu serta arahan dalam membimbing peneliti.
4. Ibu Dr. Fatma Dian Pratiwi, M.Si., selaku Dosen Penguji 1 dan Ibu Latifa Zahra, M.A., selaku Dosen Penguji 2 yang telah memberikan saran dan arahan kepada peneliti.
5. Bapak Tariq Yazid, S.I.Kom, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan saran serta arahan selama perkuliahan.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khusus bagi Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan banyak ilmu selama

- perkuliahan. Semoga ilmu yang telah diajarkan di kelas maupun di luar kelas dapat dimanfaatkan dengan baik dan menjadi bekal untuk peneliti.
7. Orangtua tercinta Ibu Lia Marlina dan Bapak Achmad Junara, SH serta kakak peneliti Levi Salvian Janitra dan Metta Desiana Azhari, S.I.Kom., yang selalu mendo'akan, memotivasi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
 8. Ibu Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos, M.A., selaku Ketua PLD (Pusat Layanan Difabel) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang selalu memberikan motivasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
 9. Sahabat penulis, Arya, Alma, Alfian dan teman-teman Ilmu Komunikasi 2020.
 10. Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta. Terima kasih atas izin dan kesempatan untuk bias melakukan penelitian di sekolah ini.

Yogyakarta, 29 Februari 2024

Penyusun,


Naufal Achmad Albani

NIM: 20107030149

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRACT	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Landasan Teori.....	11
1. Komunikasi	11
2. Komunikasi Interpersonal.....	12
3. Minat Belajar	19
4. Komunikasi Pembelajaran	22
5. Anak Berkebutuhan Khusus	26
6. Tunarungu/Difabel Tuli.....	29
7. Tinjauan Tentang Guru.....	32
G. Kerangka Pemikiran	37

H. Metodologi Penelitian.....	38
1. Jenis Penelitian	38
2. Subyek dan Objek Penelitian	38
3. Metode Pengumpulan Data	39
4. Metode Analisis Data	41
5. Uji Keabsahan Data	42
BAB II.....	44
A. Profil SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta.....	44
B. Visi dan Misi SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta.....	47
C. Sarana dan Prasarana SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta	48
D. Data Siswa	48
E. SDM di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta	49
BAB III	50
A. Keterbukaan	50
B. Empati	53
C. Sikap Mendukung	55
D. Sikap Positif	59
E. Kesetaraan.....	61
BAB IV	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	73
CURRICULUM VITAE	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	37
Gambar 2. Foto Belok kiri SLB Negeri 2 Bantul	46
Gambar 3. Foto SLB Negeri 2 Bantul	46
Gambar 4. Peta/Lokasi Sekolah SLB Negeri 2 Bantul.....	46
Gambar 5. Syakira sedang bercakap di kelas	52
Gambar 6. Syakira sedang mengikuti lomba modeling.....	57
Gambar 7. Aditya sedang les bulutangkis	58
Gambar 8. Wawancara langsung bersama Ibu Ika (guru wali kelas 1 SDLB) SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta.....	76
Gambar 9. Wawancara langsung bersama Ibu Arvi (guru kelas 7 SMPLB) SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta.....	76
Gambar 10. Wawancara langsung bersama siswa kelas 7 SMPLB SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta.....	77
Gambar 11. Siswa kelas 7 SMPLB sedang menulis menjawab pertanyaan dari saya	77
Gambar 12. Wawancara langsung bersama Orangtua siswa kelas 1 dan 7 SLB Negeri 2 Bantul	78
Gambar 13. Siswa kelas 1 sedang mewarnai.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tinjauan Pustaka	9
Tabel 2. Data Siswa SLB Negeri 2 Bantul	48
Tabel 3. Jumlah SDM SLB Negeri 2 Bantul	49



ABSTRACT

Communication is an important thing for humans whether it is done verbally or nonverbally. Nonverbal communication is a reinforcement of the meaning of verbal communication. Interpersonal communication carried out by deaf/deaf people usually uses comtal communication (total communication), which is a combination of verbal language (oral) and sign language which functions as a reinforcement of the meaning of oral language. Researchers are interested in knowing the interpersonal communication of teachers to students with deaf disabilities in grade 1 SDLB and grade 7 SMPLB at Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta, in accordance with the title to be reviewed by researchers, namely interpersonal communication of teachers in increasing the interest in learning of students with deaf disabilities at SLBN 2 Bantul Yogyakarta.

This research was conducted to answer the question of how the teacher's interpersonal communication in increasing the interest in learning of students with deafblindness in the learning process in the classroom and outside the classroom, with the hope of contributing to the development of interpersonal communication studies of teachers and students with deafblindness verbally or nonverbally and can be a reference for similar research in the future.

The results of this study explain that there is a concept of interpersonal communication as an effort that can be made by teachers in increasing the interest in learning of students with deafblindness based on several indicators which include openness, empathy, supportive attitude, positive attitude and equality. These indicators aim to produce an increase in students' interest in learning based on indicators that include feelings of pleasure, student involvement, student attention and interest.

Keywords: Interpersonal Communication, Students with deafblindness, Learning interest, Teacher

ABSTRAK

Komunikasi merupakan suatu hal yang penting bagi manusia baik dilakukan secara verbal ataupun nonverbal. Komunikasi nonverbal merupakan penguat makna dari komunikasi verbal. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh difabel tuli/tuna rungu biasanya menggunakan komunikasi komtal (komunikasi total) yaitu penggabungan antara bahasa verbal (oral) dan bahasa isyarat yang berfungsi sebagai penguat makna dari bahasa oral. Peneliti tertarik untuk mengetahui komunikasi interpersonal guru kepada siswa difabel tuli kelas 1 SDLB dan kelas 7 SMPLB di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta, sesuai dengan judul yang akan diulas oleh peneliti yaitu komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan minat belajar siswa difabel tuli di SLBN 2 Bantul Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan minat belajar siswa difabel tuli dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan kajian komunikasi interpersonal guru dan siswa difabel tuli secara verbal ataupun nonverbal dan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang sama di masa mendatang.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat konsep komunikasi interpersonal sebagai upaya yang bisa dilakukan oleh guru dalam meningkatkan minat belajar siswa difabel tuli berdasarkan pada beberapa indikator yang meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Indikator indikator tersebut bertujuan untuk menghasilkan peningkatan minat belajar peserta didik dengan berdasarkan pada indikator indikator yang meliputi perasaan senang, keterlibatan siswa, perhatian siswa dan ketertarikan.

Kata kunci : Komunikasi Interpersonal, Siswa difabel tuli, Minat belajar, Guru

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan hal yang penting bagi semua orang, mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa sendirian dan memang membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Praktek ini dapat dilihat dimana-mana dalam kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan bahwa tindakan seseorang selalu berhubungan dengan orang lain. Sebagai manusia, kita selalu perlu berbicara, bertukar pikiran, mengirim dan menerima pesan, melakukan berbagai aktivitas, dan bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan kita. Kebutuhan tersebut tentunya dapat dipenuhi melalui interaksi sosial. (Suranto, 2011).

Istilah komunikasi (*communication*) berasal dari kata latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Sebab kesamaan Bahasa yang dipergunakan dalam percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna (Onong, 2011). Pada titik ini, komunikasi dikatakan sah jika penerima mengartikan pesan yang diterima sesuai dengan maksud pengirim. Menurut Edward Depari (dalam Onong, 2000:62), komunikasi adalah suatu cara menyampaikan ide, harapan dan pesan melalui sinyal lain. Hal ini dilakukan oleh pengirim pesan kepada penerima pesan. Menurut James A.F. Stoner (dalam Widjaja, 1993:8), komunikasi adalah upaya orang untuk menyampaikan pemahaman melalui pertukaran pesan. Sementara itu, John R. Schedulerhorn (2011) mendefinisikan komunikasi sebagai proses pengiriman dan penerimaan sinyal-sinyal yang bermakna bagi mereka.

Komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan atau pesan kepada penutur dengan atau tanpa bahasa, dengan harapan mendapat jawaban

yang benar atau salah (timbang balik). Komunikasi akan efektif jika terdapat saling pengertian, yaitu jika pembicara dan penerima saling memahami (Widjaja, 2000: 15). Salah satu aspek komunikasi adalah berkomunikasi atau bertukar pikiran. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal atau non verbal. (Mulyana, 2010)

Komunikasi non verbal tidak dapat dipisahkan dari komunikasi verbal. Dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi itu menjalin komunikasi tatap muka sehari-hari. Rangsangan verbal dan rangsangan non verbal itu hampir selalu berlangsung sama-sama dalam kombinasi komunikasi. Misalnya ketika mengatakan “tidak” tanpa disadar pasti menggelengkan kepala pada waktu bersamaan (Mulyana, 2010:312). Komunikasi verbal dan nonverbal terjadi pada semua orang dan dimana saja, dan cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain juga bergantung pada situasi dan sifat ceritanya. Ada perbedaan besar dalam cara Anda berkomunikasi dengan orang yang dapat mendengar dan orang yang berkebutuhan khusus (tunarugu/tuli). Ketika berkomunikasi dengan orang awam maka pesan yang keluar akan langsung mendapat respon yang baik, berbeda dengan orang tunarungu yang proses komunikasinya sulit dan tidak berhasil.

Kesulitan dalam berkomunikasi dengan penyandang tunarungu dan tunarungu disebabkan oleh ketidaksesuaian aspek pendengaran dan non-pendengaran pada alat bantu dengar dan alat bantu bicara (Ahmadi, dan Widodo, 1991: 65). Hal ini menimbulkan permasalahan komunikasi, perubahan lingkungan kerja (Ahmadi, dan Widodo, 1991: 51). Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak pendidikan yang sama dengan anak normal. Pasal 3 Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 mengatur bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, membentuk karakter bangsa, dan membangun bangsa serta berwenang untuk mengajarkan kehidupan

berbangsa dengan tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk hidup berbangsa. warga negara. Percaya dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga negara yang santun, sehat, cerdas, kuat, kreatif, mandiri, demokratis dan berdaya. (Santoso, 2012)

Dalam UUD 1945 (amandemen) pasal 31 ayat 1 bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”, ayat 2 bahwa “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa “Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Pasal 32 ayat 1 menyebutkan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. (Santoso, 2012)

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah menengah seperti taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan lain-lain yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Di setiap kelas, siswa berkebutuhan khusus yang berbeda-beda dibagi menjadi beberapa kelompok: Kelompok B bagi tunanetra, Kelompok B bagi tunarungu/tuli, Kelompok C bagi penderita gangguan jiwa, Kelompok D bagi penderita hipokondria, dan Kelompok E bagi penderita cerdas. Level F mewakili anak-anak dengan keterampilan tinggi/maju dan level G mewakili kelompok tuna ganda (Efendi, 2009: 11). Anak tunarungu/tuli secara kognitif mirip dengan anak mendengar, namun perkembangan kognitifnya bergantung pada kemampuan berbahasa, pendidikan, dan kemampuan anak. Melalui pendidikan khusus, anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat memahami kelemahan dan kelebihanannya sehingga dapat menggali kelebihanannya sehingga siswa berkebutuhan khusus tidak berkontribusi terhadap lingkungan.

Pendidikan disini melibatkan komponen-komponen komunikasi dimana didalamnya terdapat guru sebagai komunikator, siswa sebagai komunikan,

materi pelajaran sebagai media. Seorang guru atau pengajar tentu berharap hal tersebut dapat memberikan dampak ketika guru menyampaikan materi pembelajaran di kelas dan mempunyai pesan penting untuk meningkatkan minat belajar siswa. Metode ini sangat penting dalam berkomunikasi dengan siswa agar siswa dapat memperoleh pelajaran dengan baik. Dalam strategi komunikasi interpersonal sekolah, guru secara aktif menerapkan serangkaian pendekatan kepada orang-orang terdekat siswa, yaitu kepada orang-orang terdekat siswa, orang tua siswa, untuk menerima informasi sehari-hari tentang kondisi dan kepribadian siswa. Pada saat yang sama, guru secara pasif mengamati aktivitas siswa baik di dalam maupun di luar kelas untuk mengetahui sejauh mana perkembangan siswa.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Bantul, Jalan Imogiri Barat No. 4.5, Tanjung, Bangunharjo, Kec. Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). SLB Negeri Bantul 2 merupakan salah satu SLB Tunarungu/Tuli (B) dan Tuna Rungu (C) namun sebagian besar siswa di SLBN 2 Bantul adalah Tuna Rungu/Tuli. Metode komunikasi antara guru dan siswa tunarungu di SLBN 2 Bantul menggunakan sarana verbal dan nonverbal yaitu bahasa isyarat untuk menyampaikan informasi atau pelajaran yang disampaikan guru (komunikator) kepada siswa tunarungu (komunikator). SLBN 2 Bantul mempunyai beberapa jenjang pendidikan (kelas) mulai dari TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Untuk mengetahui kejelasan komunikasi antara guru dan siswa tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul, maka peneliti akan mencoba melakukan penelitian dan mengkaji komunikasi antar guru dalam meningkatkan minat belajar siswa difabel Tuli. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat dalam penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dalam meningkatkan minat belajar pada siswa difabel Tuli (studi deskriptif di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dalam meningkatkan minat belajar siswa difabel Tuli (studi deskriptif di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama yaitu komunikasi interpersonal, serta dapat mempunyai kontribusi tersendiri dan semoga menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang konstruktif dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, khususnya meningkatkan kualitas tenaga pendidik/guru di SLB Negeri 2 Bantul untuk meningkatkan minat belajar siswa difabel Tuli selama pembelajaran melalui komunikasi interpersonal.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian berupa skripsi atau jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang peneliti gunakan sebagai tinjauan literatur adalah:

1. Laporan penelitian yang ditulis oleh Yustisia Mahfira Utomo, mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Judul penelitiannya adalah “Komunikasi Interpersonal Guru Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* Di Sekolah Alam Kampung Sawah Depok Jawa Barat”. Penelitian yang sama peneliti teliti dan penelitian yang dilakukan oleh Yustisia Mahfira Utomo adalah dua percakapan antara guru dan siswa berkebutuhan khusus (anak berkebutuhan khusus). Yang membedakan adalah kolom pencarian dan objek pencariannya. Penelitian yang dilakukan oleh Yustisia Mahfira Utomo berfokus pada siswa dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan komunikasi antara siswa ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) dengan gurunya di Sekolah Alam Kampung Sawah, Depok, Jawa Barat, untuk meningkatkan minat belajarnya. Hasil penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa keterbukaan, empati, konsistensi, dan sikap suportif yang diberikan guru dapat meningkatkan pendidikan siswa berkebutuhan khusus.
2. Penelitian yang ditulis oleh Yuniasih Dwi Candra Kirama, mahasiswi Fakultas Dakwah, jurusan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Penelitian berjudul “Komunikasi Interpersonal Disabilitas Tunarungu Wicara Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) ABCD Kuncup Mas Banyumas”. Persamaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniasih Dwi Candra Kirama adalah

sama-sama membahas komunikasi interpersonal siswa tunarungu/difabel Tuli di Sekolah Luar Biasa (SLB). Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, dalam penelitian yang akan dilakukan oleh Yuniasih Dwi Candra Kirama penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dengan kategori A, B, C, D. Kelompok A (Tuna Netra), B (Tunarungu), C (Tuna Grahita), dan D (Tuna Daksa). Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Yuniasih Dwi Candra Kirama karena ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal non verbal dalam kegiatan belajar mengajar secara langsung pada anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di SDLB Kuncup Mas Banyumas khusus kelas 1 dan 2. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa dalam komunikasi pada kegiatan belajar mengajar guru harus memperhatikan kategori tunarungu berat dan total agar pesan tersampaikan dengan baik dan dapat dipahami oleh siswa tersebut.

3. Penelitian yang ditulis oleh Iriana Putri Anisa, Achiriah, Aulia Kamal, mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid Difabel Di Sekolah Dasar Luar Biasa Simpang 4 Kutacana Aceh Tenggara”. Persamaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iriana Putri Anisa, Achiriah, Aulia Kamal adalah sama-sama membahas komunikasi interpersonal guru dan siswa difabel Tuli, komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi total, yaitu cara berkomunikasi dengan memanfaatkan bahasa verbal dan bahasa isyarat (non verbal) secara bersamaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Iriana Putri Anisa, Achiriah, Aulia Kamal ini dilakukan di sekolah luar biasa dengan kategori umum, sedangkan lokasi yang akan peneliti lakukan penelitian merupakan sekolah luar biasa khusus untuk kategori B (tunarungu/difabel Tuli). Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Iriana Putri Anisa, Achiriah, Aulia Kamal adalah untuk mengetahui

komunikasi interpersonal guru dan murid difabel di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Simpang empat Kutacane Aceh tenggara. Adapun hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa proses komunikasi total lebih memberikan kemudahan dalam berkomunikasi antara guru dengan murid difabel terutama dalam proses belajar mengajar di SDLB Simpang empat Kutacane Aceh Tenggara.



Tabel 1. Tinjauan Pustaka

Sasaran Telaah	Penelitian Yang ditelaah		
	1	2	3
Judul	Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kebutuhan Khusus Dengan Studi Kasus Pada Anak <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i> Di Sekolah Alam Kampung Sawah Depok Jawa Barat.	Komunikasi Interpersonal Disabilitas Tunarungu Wicara Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) ABCD Kuncup Mas Banyumas.	Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid Difabel Di Sekolah Dasar Luar Biasa Simpang 4 Kutacana Aceh Tenggara.
Peneliti	Yustisia Mahfira Utomo	Yuniasih Dwi Candra Kirama	Iriana Putri Anisa, Achiriah, Aulia Kamal
Tahun	2022	2018	2023
Persamaan	Membahas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa ABK (Anak berkebutuhan Khusus).	Membahas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa difabel Tuli.	Membahas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa difabel.

Perbedaan	Lokasi dan objek penelitian, dimana peneliti membahas mengenai siswa difabel Tuli, sedangkan penelitian ini membahas dengan objek anak berkebutuhan khusus ADHD.	Lokasi penelitian di sekolah dasar luar biasa ABCD, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di sekolah luar biasa khusus untuk difabel Tuli (B) dan Tuna Grahita (C).	Lokasi penelitian dilakukan di sekolah luar biasa dengan kategori umum, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di sekolah luar biasa khusus untuk kategori SLB (B) khusus untuk difabel Tuli dan Tuna Grahita (C).
-----------	--	--	--

F. Landasan Teori

1. Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicate*, berarti berpartisipasi atau memberitahukan. Devito (2012) mengatakan bahwa komunikasi merupakan tingkah laku satu orang atau lebih dengan proses mengirim dan menerima pesan. Dalam proses penyampaian pesan hingga penyimpulan makna dari pesan hingga penyimpulan makna dari pesan tersebut, dapat terjadi kerusakan (*distortion*) karena adanya gangguan (*noise*).

Dedy Mulyana (2010) dalam bukunya ilmu komunikasi suatu pengantar mengutip kerangka berpikir William I. Gordon mengenai fungsi-fungsi komunikasi yang dibagi menjadi empat bagian. Fungsi-fungsi suatu peristiwa komunikasi (*communication event*) tampaknya tidak sama sekali independent, melainkan berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya.

- a. Fungsi komunikasi sosial. Komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekannya. Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita dan itu bisa diperoleh dari informasi yang diberikan orang lain kepada kita.
- b. Fungsi komunikasi ekspresif. Komunikasi ekspresif dapat diterapkan asalkan komunikasi menjadi sarana penyampaian perasaan kita melalui pesan-pesan nonverbal.
- c. Fungsi komunikasi ritual. Komunikasi ritual seringkali terjadi secara kolektif. Dalam peristiwa tersebut, orang mengucapkan kata-kata dan menunjukkan perilaku simbolis.

2. Komunikasi Interpersonal

Menurut Mulyana (2010) komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Definsi lain di komunikasi oleh (Arni. 2005), komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan yang lain atau dua orang yang dapat diketahui langsung balikkannya (komunikasi langsung).

Sederhananya, komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan secara langsung atau tidak langsung antara pengirim dan penerima. Komunikasi langsung memungkinkan komunikator untuk berbagi pesan tanpa iklan. Sedangkan komunikasi (sekunder) ditandai dengan penggunaan metode lain. Beberapa orang mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk komunikasi khusus yang terjadi ketika dua orang atau lebih berinteraksi dan terhubung satu sama lain melalui pengaruh. Komunikasi dan manipulasi ini mempengaruhi komunikasi antar orang yang terlibat tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui komunikasi non-verbal seperti kontak mata, senyuman atau ekspresi wajah.

Menurut Josep De Vito (2010) dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* (2012), komunikasi antar pribadi adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara kelompok kecil orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik. Hardjana (2003) mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau beberapa orang dimana pengirim dapat menyampaikan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menggapi secara langsung pula.

a. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Jika diamati pada bentuk komunikasi lainnya, ciri-ciri komunikasi interpersonal dapat ditentukan, antara lain aliran pesan dua arah, suasana informal, umpan balik langsung, kedekatan lawan bicara, serta pengiriman dan penerimaan pesan verbal dan nonverbal secara spontan dari lawan bicara.

- 1) Arus pesan dua arah, komunikator dan komunikan dapat bertukar peran sebagai penerima atau mengirimkan pesan secara langsung dan terus menerus.
- 2) Komunikasi antar manusia mempunyai arti ritual dan upacara. Komunikasi biasanya dilakukan secara lisan dibandingkan tertulis, dan pertemuan komunikasi bersifat informal dibandingkan acara formal.
- 3) Umpan balik segera, komunikasi interpersonal biasanya dilakukan secara bertatap muka, dengan demikian umpan balik dapat segera diketahui, baik secara verbal dan non verbal.
- 4) Orang-orang yang terlibat dalam komunikasi bersifat dekat, dan komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi antara orang-orang yang berada pada jarak fisik dan mental yang dekat.
- 5) Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan baik secara verbal dan non verbal. Peserta komunikasi berupaya untuk saling menyakinkan dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal dan non verbal secara bersamaan. Misalnya untuk menegaskan bahwa seseorang merasa bahagia dengan pertemuan yang dilakukan, dapat diungkapkan dengan

kata-kata seperti senang sekali berteman dengan anda. Sedangkan non verbal dapat dilakukan dengan berbagai isyarat, seperti bersalaman, pelukan atau senyuman.

b. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Menurut pendapat Liliweri dalam jurnal (Rianatha & Sawitri, 2015) karakteristik komunikasi interpersonal yaitu:

- 1) Komunikasi interpersonal akan terus berlanjut secara terus menerus.
- 2) Komunikasi interpersonal dapat menciptakan suatu hubungan menjalinnya dan mempertukaran makna.
- 3) Komunikasi interpersonal bagian dari sesuatu yang dipelajari.
- 4) Dalam komunikasi bisa terjadi kapan dan dimana saja.
- 5) Tujuan dari komunikasi interpersonal berbeda-beda.

c. Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi interpersonal adalah ketika seorang komunikator menyampaikan pesan kepada seseorang atau sekelompok orang sehingga dapat terjalin suatu tujuan, rasa keseimbangan antara komunikan dan komunikator. Menurut Suranto (2011), ada enam langkah dalam komunikasi interpersonal, yaitu:

- 1) Keinginan berkomunikasi
- 2) Encoding oleh komunikator
- 3) Pengiriman pesan
- 4) Penerimaan pesan
- 5) Decoding oleh komunikan
- 6) Umpan balik

Komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk proses, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder ini dijelaskan oleh Effendy (2011) bahwa proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian perasaan atau pikiran seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media/saluran. Simbol disini yaitu bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya, yang secara langsung dapat menterjemahkan perasaan atau pikiran komunikator kepada komunikan. Proses komunikasi sekunder yaitu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana setelah menggunakan bahasa sebagai media utama.

d. Sifat-sifat Komunikasi Interpersonal

Ada tujuh sifat yang berkaitan dengan komunikasi, apa itu komunikasi interpersonal, sifat-sifat komunikasi adalah perilaku verbal dan nonverbal, ucapan spontan, komunikasi interpersonal tidak statis, reaksi pribadi, hubungan dan koherensi (satu pernyataan harus berhubungan dengan pernyataan sebelumnya), berpedoman pada kaidah internal dan eksternal, komunikasi ini merupakan kegiatan yang melibatkan persuasi.

e. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi Interpersonal terdiri dari fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan.

1) Fungsi Sosial

Komunikasi interpersonal mempunyai fungsi sosial, dalam proses komunikasi dalam konteks sosial yang orang-

orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam kondisi demikian maka fungsi komunikasi antar pribadi mengandung aspek-aspek menurut Liliweri adalah sebagai berikut:

- a) Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan kebutuhan biologis dan psikologis, karena secara alamiah setiap manusia merupakan makhluk sosial, tanpa mengadakan interaksi sosial maka seseorang gagal dalam kehidupannya.
- b) Manusia berkomunikasi untuk memenuhi tanggung jawabnya. Semua manusia terikat oleh norma-norma kerja kelompok yang membuat aktivitas-aktivitas tertentu dalam interaksi manusia tidak dapat dihindari.
- c) Manusia bekerja sama untuk membentuk hubungan timbal balik, tetapi masing-masing berusaha mengisolasi dirinya sendiri. Pertama-tama merupakan suatu bentuk perilaku sosial yang timbul dari percakapan-percakapan kecil dalam hubungan antarpribadi, kemudian berkembang dalam hubungan antara manusia dan perekonomian. Berawal dari hubungan yang tidak terlalu memedulikan satu sama lain, menjadi pertukaran ide antara dua orang yang saling menginginkan.
- d) Manusia menggunakan komunikasi untuk memperbaiki dan mempertahankan perilakunya. Melalui komunikasi, setiap orang menerima evaluasi dari orang lain. Dengan cara ini, kita dapat memantau apa yang kita katakan kepada orang lain dan mengubah diri kita sendiri, mengingat hal ini dan

berdampak pada perawatan kesehatan mental. Seseorang yang terus-menerus mengubah pikiran dan perasaan/gagasannya akan mengubah kesehatan mental orang lain yang diajak bicara.

- e) Manusia merupakan kenyataan hidup yang tidak dapat dihindari ketika manusia saling berbicara untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Melalui komunikasi antar manusia, permasalahan dapat dihindari/diatasi dengan cara berkomunikasi dan mencari solusi terhadap hal-hal lain.

2) Fungsi Pengambilan Keputusan

Sebagai makhluk hidup, manusia mempunyai otak dan akal untuk berpikir. Orang membuat banyak keputusan melalui komunikasi dan mendengarkan ide, pengalaman, pemikiran atau pendapat orang lain. Proses pengambilan keputusan meliputi dua tahap komunikasi, yaitu:

- a) Manusia berinteraksi untuk berbagi informasi, pengetahuan merupakan faktor terpenting dalam pengambilan keputusan yang baik. Pengetahuan dari membaca, interaksi sosial, program televisi dan radio dapat disebarkan melalui komunikasi.
- b) manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain, informasi sangat membantu dalam pengambilan keputusan, sehingga memerlukan pengakuan dan kerjasama orang lain. Tujuan pengambilan keputusan adalah untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain.

f. Indikator Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (2012) efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

- 1) Keterbukaan (*openness*) adalah sikap dapat menerima masukan dari orang lain dan dapat menyampaikan informasi penting kepada orang lain.
- 2) Empati (*empathy*) adalah kemampuan seseorang untuk melihat dirinya sebagai orang lain dan merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- 3) Sikap mendukung (*supportiveness*) adalah masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terciptanya interaksi secara terbuka.
- 4) Sikap positif (*positiveness*) adalah ditunjukkan dengan perilaku dan sikap menghargai orang lain, berpikiran positif kepada orang lain, tidak menaruh curiga yang berlebihan, memberikan pujian dan komitmen untuk menjalin kerjasama.
- 5) Kesetaraan (*equality*) adalah pengakuan bahwa masing-masing memiliki kepentingan, sama-sama bernilai dan berharga dan memerlukan indikator kesetaraan, melipati, menyadari adanya kepentingan yang berbeda, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah dan sarana komunikasi akrab dan nyaman.

3. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar adalah suatu penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang diluar diri seorang. Minat belajar adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi terhadap sesuatu yang ingin dicapai (Syah, M. 2006). Minat belajar merupakan rasa suka atau ketertarikan peserta didik terhadap pelajar sehingga mendorong peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pengalaman

Minat ini terjadi ketika siswa tertarik pada suatu hal karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang dipelajari itu penting baginya (Hamalik, O. 2008). Lebih lanjut Sriyanti, L. (2009) menyatakan bahwa minat membuat seseorang bersedia meluangkan waktu lebih banyak pada hal-hal yang diminatinya. Minat yang dapat menunjang pembelajaran adalah minat terhadap mata pelajaran. Oleh karena itu, sebaiknya menumbuhkan sikap positif (sikap menerima) terhadap pelajaran dan guru, agar siswa mau belajar memperhatikan pelajaran.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hamalik, O. (2008) yaitu guru perlu sekali mengenal minat-minat muridnya hal ini penting bagi guru untuk memilih bahan pelajaran, untuk memotivasi belajar dan merencanakan pengalaman belajar. Definisi minat belajar menurut Kartono, K. (1985), minat merupakan moment-moment dari kecendrungan jiwa terarah secara intensif yang didalamnya terdapat elemen-elemen efektif yang kuat. Minat juga berkaitan dengan kepribadian. Pada minat terdapat unsur-unsur pengenalan (kognitif), emosi (efektif) dan kemampuan (konatif) untuk mencapai suatu objek, seseorang atau suatu situasi yang bersangkutan dengan diri pribadi (Buchori, H. W. 1985).

Pembelajaran akan berjalan lancar jika ada minat didalamnya. Oleh karena itu, guru hendaknya membuat siswa tertarik sehingga siswa mudah memahami pelajaran yang diberikan. Oleh karena itu, minat belajar adalah keterlibatan siswa memperhatikan segala pemikirannya terhadap perolehan ilmu dan pemahaman terhadap ilmu yang dibutuhkan di sekolah.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa

Minat belajar seorang siswa memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar yang berbeda, menurut Syah, M. (2006) membedakannya menjadi tiga macam yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor dari dalam diri siswa meliputi dua aspek yaitu:

a) Aspek Fisiologis

Merupakan kondisi jasmani yang menandai tingkat kebugaran siswa, hal ini dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam belajar.

b) Aspek Psikologis

Merupakan aspek dari dalam diri siswa yang terdiri dari intelegensi, bakat siswa, sikap, minat dan motivasi siswa.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri dari dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

a) Lingkungan Sosial

Sekolah, keluarga, masyarakat, dan teman sedaya.

b) Lingkungan Non Sosial

Gedung sekolah dan letaknya, materi pelajaran, waktu belajar, dan rumah tempat tinggal

3) Faktor Pendekatan Belajar

Yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu.

c. Indikator Minat Belajar

Menurut Slameto. (2010) ada beberapa indikator minat belajar yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan siswa.

1) Perasaan Senang

Dalam mata pelajaran sekolah, jika siswa menyukai mata pelajaran tertentu maka mereka akan senang dan bisa mengikuti mata pelajaran tersebut serta tidak bosan.

2) Keterlibatan Siswa

Jika siswa mempunyai kesempatan untuk mengerjakan kegiatan maka kesenangan dan minat dalam mengerjakan kegiatan akan meningkat, misalnya siswa dapat berdiskusi, bertanya dan menjawab pertanyaan guru dengan cepat.

3) Ketertarikan

Ketertarikan siswa terhadap benda, orang, atau kegiatan yang dirangsang oleh kegiatan tersebut dapat mendorong/memotivasi siswa untuk hadir atau berpartisipasi.

4) Perhatian Siswa

Perhatian siswa adalah perhatian siswa untuk melihat dan memahami, serta perhatian siswa terhadap guru. Misalnya, siswa harus mendengarkan guru ketika siswa berada di kelas.

4. Komunikasi Pembelajaran

a. Pengertian Komunikasi Pembelajaran

Komunikasi pembelajaran merupakan proses pemindahan gagasan dari seseorang ke orang lain guna mencapai keberhasilan dengan cara mengirimkan pesan yang efektif dan efisien kepada pemangku kepentingan. Dalam pembelajaran, komunikasi sangatlah penting dan untuk menjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa, guru menggunakan keterampilan interpersonalnya agar berhasil menyampaikan materi pembelajaran di kelas. Komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang disampaikan dalam konteks ini bersifat mendidik dan dapat diterima serta dipahami sehingga menghasilkan umpan balik yang positif.

Dalam konteks pembelajaran, komunikasi yang efektif itu bisa dimakna dengan terbangunnya pemahaman, supaya pemahaman itu bisa terbangun, diperlukan kompetensi komunikasi yang bersifat motivasional yang mendorong siswa untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Bisa juga persuasif dalam bentuk pemberian nasihat dan langkah koreksi yang dilakukan oleh siswa (Iriantara, Y. 2014).

b. Fungsi Komunikasi Pembelajaran

William I. Gordon. (2005) berpendapat bahwa komunikasi pembelajaran mempunyai empat fungsi, yaitu komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental.

1) Fungsi Komunikasi Sosial

Seseorang yang tidak melakukan komunikasi, karena tidak mempunyai waktu tidak akan tahu bagaimana cara berkomunikasi dengan baik kepada manusia lainnya (memperlakukan manusia yang lainnya).

2) Fungsi Komunikasi Ekspresif

Kebanyakan komunikasi ini dilakukan secara non verbal, komunikasi ini dilakukan untuk menyampaikan perasaan. Ungkapkan marah, sayang, atau malu. Contohnya orang mengatakan tidak marah padahal mukanya merah, cemberut, komunikasi ekspresif ini tentu akan mempengaruhi komunikasi sosial seseorang.

3) Fungsi Komunikasi Ritual

Fungsi komunikasi ini penyampaiannya berlangsung secara kolektif, misalnya upacara ritual keagamaan, upacara perkawinan, komunikasi ritual dianggap sebagai komitmen individu terhadap tradisi dalam kehidupan sosialnya.

4) Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi ini bersifat informatif dan mengandung muatan persuasif dalam artian pembicara ingin pendengarnya percaya bahwa informasi yang disampaikan adalah benar adanya. Tujuan komunikasi instrumental adalah untuk menjelaskan, mengajar, menginformasikan, mendorong untuk mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku dan juga untuk menghibur.

c. Prinsip Komunikasi Pembelajaran

1) *Respect*

Prinsip pertama untuk mengembangkan komunikasi yang efektif adalah memperlakukan setiap orang yang menjadi sasaran pesan dengan hormat. Dalam hal ini guru harus mampu memahami agar dapat menghargai setiap siswa yang berhubungan dengannya. Salah satu prinsip sifat manusia adalah kebutuhan untuk dihargai. Guru dapat dengan tulus berterima kasih kepada siswanya, siswanya juga mengapresiasi bahwa proses belajar mengajar menyenangkan bagi semua yang terlibat.

2) *Empathy*

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada situasi atau situasi yang dihadapi orang lain. Empati memaksimalkan penyampaian pesan dengan cara dan sikap yang memudahkan penerima pesan. Komunikasi dalam dunia pendidikan memerlukan pemahaman akan keberadaan, tingkah laku dan keinginan satu sama lain dan peserta didik. Rasa empati menimbulkan rasa hormat atau penghargaan serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga pesan dapat tersampaikan tanpa adanya hambatan psikologis atau penolakan oleh penerima pesan.

3) *Audible*

Prinsip *audible* artinya dapat didengar atau dipahami dengan baik. Audible juga berarti memastikan bahwa penerima pesan dapat menerima pesan yang dikirimkan. Untuk mencapai hal tersebut, pesan harus disampaikan melalui suatu media (*delivery channel*) agar penerima pesan dapat menerimanya

dengan baik. Hal ini menuntut guru untuk mengetahui cara menggunakan berbagai media dan perangkat audio visual agar siswa dapat menerima pesan dengan baik.

4) *Clarity*

Prinsip *clarity* adalah kejelasan isi pesan sehingga tidak menimbulkan banyak penafsiran atau penafsiran dalam komunikasi antarpribadi, yang harus mendorong sikap terbuka (tidak ada yang tertutup atau tersembunyi) untuk menumbuhkan perasaan, rasa percaya diri penerima pesan dan tidak timbul rasa saling curiga. Dengan cara ini, siswa tidak lagi memandang belajar sebagai formalitas, tetapi menganggapnya perlu dalam kehidupan mereka.

5) *Humble*

Sikap *humble* merupakan unsur pertama yang menciptakan rasa hormat terhadap orang lain, yang biasanya didasari oleh kerendahan hati. Kerendahan hati merupakan salah satu cara untuk membuat orang lain merasa nyaman (peduli), sehingga memudahkan terjadinya komunikasi dua arah. Komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan yaitu meningkatkan minat belajar siswa. Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan yang dikomunikasikan, dan informasi tersebut ditanggapi sesuai dengan harapan kedua komunikator. Terkait dengan pembelajaran. Komunikasi dianggap efektif bila pesan (materi pembelajaran) diterima dan dipahami serta siswa dapat menerima umpan balik yang positif.

Komunikasi antar pribadi dalam proses pembelajaran merupakan komunikasi yang sangat efektif. Komunikasi berlangsung dari hati ke hati antara kedua belah pihak sehingga menumbuhkan hubungan saling mempercayai. Dalam kegiatan pembelajaran komunikasi merupakan keharusan agar terjadi hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, sehingga akan meningkatkan minat belajar pada peserta didik. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran ini sangat bergantung pada kedua belah pihak (guru dan siswa).

5. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a. Pengertian

ABK adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental, spiritual, sosial dan/atau emosional dibandingkan dengan anak lain seusianya dalam masa pertumbuhan atau perkembangan sehingga memerlukan pendidikan khusus. ABK disebut anak istimewa karena memerlukan perlakuan khusus dan pendidikan khusus agar kemampuan kemanusiaannya dapat dikembangkan secara utuh. Dalam dunia sekolah, anak berkebutuhan khusus disebut dengan anak istimewa. Kata luar biasa diartikan sebagai sebutan bagi mereka yang mempunyai kekurangan atau berbagai penyimpangan dan penyimpangan yang tidak biasa dialami oleh anak normal. Secara umum dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (Heward, 2002) adalah anak dengan karakteristik khusus, berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada kemampuan mental, emosi atau fisik. Khusus ABK adalah anak yang secara pendidikan memerlukan

layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

b. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Menurut IDEA (*Individuals With Disabilities Education Act Amandemens*) yang disahkan pada tahun 1997 dan diubah pada tahun 2004, jenis anak berkebutuhan khusus secara umum meliputi:.

- 1) Anak berkebutuhan khusus dan gangguan mobilitas.
 - a. Tunanetra, yaitu anak yang matanya tidak mampu menerima informasi dalam melakukan aktivitas sehari-hari (buta/gangguan penglihatan).
 - b. Tunarungu/tuli, anak yang kehilangan seluruh atau sebagian pendengarannya dan tidak mampu berbicara secara normal.
 - c. Tuna daksa adalah anak yang mempunyai permasalahan atau cacat menetap pada bagian gerakannya (sendi, tulang, dan otot).
- 2) Anak berkebutuhan khusus yang mempunyai permasalahan emosi dan perilaku.
 - a) Tuna Laras yaitu anak yang kesulitan beradaptasi dan berperilaku bertentangan dengan norma yang ada.
 - b) Tuna Wicara, yaitu anak-anak dengan gangguan vokal, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara yang menyebabkan penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa.
 - c) Hiperaktif/ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), yaitu gangguan perilaku tidak normal secara

psikologis yang disebabkan oleh disfungsi neurologis, gejala utamanya adalah ketidakmampuan mengendalikan gerakan dan berkonsentrasi.

- 3) Anak berkebutuhan khusus dengan gangguan intelektual
- a. Tuna grahita adalah anak yang menghadapi hambatan dalam perkembangan mental intelektual dan kejiwaannya, sehingga mempunyai permasalahan dalam pendidikan, komunikasi dan pekerjaan sosial.
 - b. Anak lamban belajar (*slow learner*), yaitu anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal tetapi belum termasuk tuna grahita (memiliki IQ sekitar 70-80).
 - c. Anak kesulitan belajar khusus adalah anak yang mengalami kesulitan dalam tugas-tugas pendidikan khusus, khususnya membaca, menulis, dan matematika.
 - d. Anak berbakat adalah anak yang memiliki bakat atau kemampuan dan kecerdasan luar biasa, yaitu anak yang memiliki potensi kecerdasan, kreativitas, dan tanggungjawab terhadap tugas (*task commitment*) diatas anak-anak sesuainya (anak normal).
 - e. Autisme merupakan kelainan pada anak yang disebabkan oleh terganggunya pola pada sistem saraf pusat sehingga menimbulkan permasalahan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku.
 - f. Indigo merupakan sosok yang terlahir dengan kekuatan khusus yang tidak dimiliki kebanyakan orang.

6. Tunarungu/Difabel Tuli

a. Pengertian

Istilah tunarungu berasal dari kata tuna dan rungu, tuna artinya kurang, rungu artinya pendengaran. Seseorang dikatakan tuli apabila ia tidak dapat mendengar dengan baik. Seseorang yang mengalami gangguan pendengaran sebagian atau seluruhnya atau gangguan pendengaran akibat tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat bantu dengar sedemikian rupa sehingga tidak dapat menggunakan alat bantu dengar tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berdampak pada kehidupan sosialnya.

Andreas Dwijosumarto mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang, terutama indera pendengaran (Soemantri. 2007:99). Moh Amin (dalam Soemantri. 2007) mengemukakan bahwa anak tunarungu adalah mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh organ pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangannya sehingga memerlukan bimbingan pendidikan khusus.

b. Faktor Penyebab Tunarungu

Dalam hal ini Pratiwi. (2013:35) menyatakan sebab-sebab ketunarunguan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Ketunarunguan sebelum lahir (Pranatal)

Tuli prenatal merupakan tuli yang terjadi pada saat anak masih dalam kandungan ibu. Ada banyak faktor yang dapat

menyebabkan gangguan pendengaran dalam kandungan, antara lain:

- a. Keturunan atau *herediter*, anak tuli pada salah satu atau kedua orang tuanya, gen dan selnya membawa sifat yang berbeda, gennya dominan, atau gennya terlalu banyak.
 - b. *Maternalrubella*, merupakan penyakit cacar air/campak. Penyakit ini menyerang bagian telinga anak dalam kandungan.
 - c. *Overdosis* antibiotik, gangguan pendengaran yang disebabkan oleh obat tersebut adalah gangguan pendengaran sensorineural (tuli saraf).
 - d. *Toksemia* adalah keracunan darah yang disebabkan oleh beberapa sebab. Kondisi ini mempengaruhi plasenta atau janin di dalam kandungan.
2. Ketunarunguan saat lahir (natal)

Ketunarunguan saat lahir adalah gangguan pendengaran yang terjadi setelah seorang anak dilahirkan. Ada banyak penyebab gangguan pendengaran saat lahir, antara lain:

- a. Kelahiran prematur adalah proses dilahirkan terlalu dini, dengan berat badan di bawah normal dan jaringan tubuh sangat lemah, sehingga bayi lebih rentan mengalami anoksia (kekurangan oksigen) yang berdampak pada kerusakan gendang telinga.
- b. Faktor Rhesus, bila ayahnya Rhesus positif dan ibu Rhesusnya negatif, kemungkinan besar anaknya juga Rhesus positif. Jika kadar rhesus bayi dan ibu berbeda, sel darah merah akan menghasilkan antibodi yang justru merusak sel darah merah bayi dan

menyebabkan bayi menderita sel darah merah dan penyakit kuning. Ketika seorang anak lahir, ia tunarungu.

- c. *Tangverlossing*, metode melahirkan dengan bantuan alat yaitu tang, merupakan proses yang dapat merusak sistem saraf.

3. Ketunarunguan setelah lahir (post natal)

Ketunarunguan setelah lahir adalah gangguan pendengaran yang terjadi setelah seorang anak dilahirkan. Ada beberapa kondisi yang menjadi penyebab tuli setelah lahir, antara lain:

- a. Meningitis cerebralis adalah peradangan pada selaput otak yang disebabkan oleh pukulan keras pada kepala.
- b. Infeksi, yaitu bila anak lahir menderita penyakit campak, tifus, atau influenza, karena virus tersebut menyerang sebagian besar telinga bagian dalam sehingga menimbulkan peradangan.
- c. Otitis media kronis, otitis media berwarna kekuningan yang menumpuk di telinga tengah. Saat telinga tengah tumbuh dan menutup, pembesaran adenoid dan sinusitis dapat berkembang, sehingga menyebabkan gangguan pendengaran.
- d. Kecelakaan yang merusak telinga bagian dalam, misalnya terjatuh.

3. Klasifikasi Tunarungu

Soemantri. (2007:95) mengklasifikasi gangguan pendengaran menurut tingkat pendengaran dapat ditentukan dengan pemeriksaan audiometri. Dan kaitannya dengan pendidikan tuna rungu dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Tingkat I, gangguan pendengaran ringan. Gangguan pendengaran bervariasi antara 35-54 db, sehingga memerlukan pelatihan bicara khusus dan alat bantu dengar.
- b. Tingkat II, gangguan pendengaran sedang, gangguan pendengaran 55-69 db, memerlukan pendidikan/pelatihan khusus, komunikasi memerlukan pelatihan bicara dan bahasa khusus.
- c. Tingkat III, gangguan pendengaran berat, gangguan pendengaran antara 70-89 db. Penyandang tunarungu pada jenjang ini harus sudah mengikuti program pendidikan sekolah luar biasa (SLB). Pada tingkat ini, anak tunarungu/sulit mendengar masih bisa mendengar klakson atau suara keras lainnya.
- d. Tingkat IV, gangguan pendengaran berat, gangguan pendengaran 90 desibel. Program pelatihan kejuruan diperlukan pada tingkat ini, meskipun keterampilan bahasa dan komunikasi tetap tidak akan ada. Manfaatnya menggunakan alat bantu dengar.

7. Tinjauan Tentang Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan sekolah menengah. Agus F. Tambayang dalam buku Moh Uzer Usman (2006) menjelaskan bahwa pengertian guru profesional adalah seseorang yang mempunyai keterampilan dan pengetahuan khusus di bidang pengajaran yang memungkinkannya melaksanakan tugasnya. dan

bekerja sebagai guru yang berkemampuan maksimal, sehingga guru yang profesional adalah orang yang terlatih dan terpelajar yang berpengalaman di bidangnya.

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar dalam membentuk sumber daya profesional. Guru yang berpengalaman harus mampu menjadi manajer yang baik dan mampu melaksanakan seluruh aspek pendidikan dan kebudayaan guna mencapai tujuan yang diharapkan dan dampak baik pendidikan. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru bertugas dan bertanggungjawab dalam merencanakan dan melaksanakan proses kegiatan belajar, pengelolaan kelas merupakan wujud kreativitas guru untuk mengadakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal. Dalam melaksanakan tugasnya, guru harus mempunyai kemampuan menyampaikan materi pembelajaran sedemikian rupa sehingga mudah diterima oleh siswa. Selain mampu menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, guru juga harus mempunyai keterampilan dalam menarik perhatian siswa agar siswa merasa senang dan nyaman selama belajar di sekolah.

b. Peran dan Fungsi Guru

Guru mempunyai peran dan tanggung jawab yang tidak dapat dipisahkan, antara lain kemampuan mendidik, memimpin, mengajar dan melatih. Secara umum, guru harus memiliki keempat keterampilan tersebut secara penuh, meskipun keterampilan mendidik harusnya lebih dominan dibandingkan keterampilan lainnya. Disisi lain, guru sering dicitrakan dengan memiliki peran ganda yang dikenal dengan EMASLIMDEK

(*Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator, Dinamisator, Evaluator, dan Fasilitator*).

- a. Sebagai ***educator***, guru memiliki peran teladan, sebagai role model bagi peserta didik dalam memberikan contoh untuk membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik.
- b. Sebagai ***manager***, guru mempunyai tugas untuk menegakkan peraturan yang disepakati di sekolah, memberikan petunjuk agar warga sekolah dapat memenuhi peraturan sekolah dengan sebaik-baiknya.
- c. Sebagai ***administrator***, guru bertugas mengelola sekolah, mengisi buku kehadiran siswa, daftar hasil siswa, rapor, kurikulum, evaluasi, dan lain-lain. Dan guru harus memiliki kurikulum untuk program semester dan program tahunan.
- d. Sebagai ***supervisor***, peran guru berkaitan langsung dengan membimbing dan mengawasi siswa, memahami permasalahan yang dihadapi siswa dan mencari solusinya.
- e. Sebagai seorang ***leader***, tugas guru adalah menegakkan disiplin yang ditetapkan sekolah, yang harus diikuti oleh semua siswa sekolah. Peran guru sebagai pemimpin lebih tepat dibandingkan peran guru sebagai manajer, karena pemimpin bersifat kaku terhadap peraturan yang ada.
- f. Peran guru sebagai ***inovator***, guru harus mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

- g. Sebagai *motivator*, tugas guru disini adalah menumbuhkan semangat, minat dan keinginan yang besar dalam belajar, siswa harus mempunyai motivasi yang tinggi baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dalam hal ini dari guru itu sendiri.

c. Tanggungjawab Guru

Tanggungjawab guru disamping memberikan materi pelajaran, mengajar di sekolah, tetapi tanggungjawab juga untuk mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam memajukan pendidikan di daerahnya. Tanggungjawab seorang guru antara lain:

- a) Tanggungjawab Intelektual, diwujudkan dalam bentuk penguasaan materi pelajaran yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan serta penguasaan struktur metodologi keilmuannya.
- b) Tanggungjawab Profesi, diwujudkan dengan pemahaman guru terhadap peserta didik. Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- c) Tanggungjawab Sosial, diwujudkan dengan kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama kolega pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- d) Tanggungjawab Spiritual dan Moral, diwujudkan dengan penampilan guru yang perilakunya berpedoman

pada ajaran agama dan kpercayaan yang dianutnya serta tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.

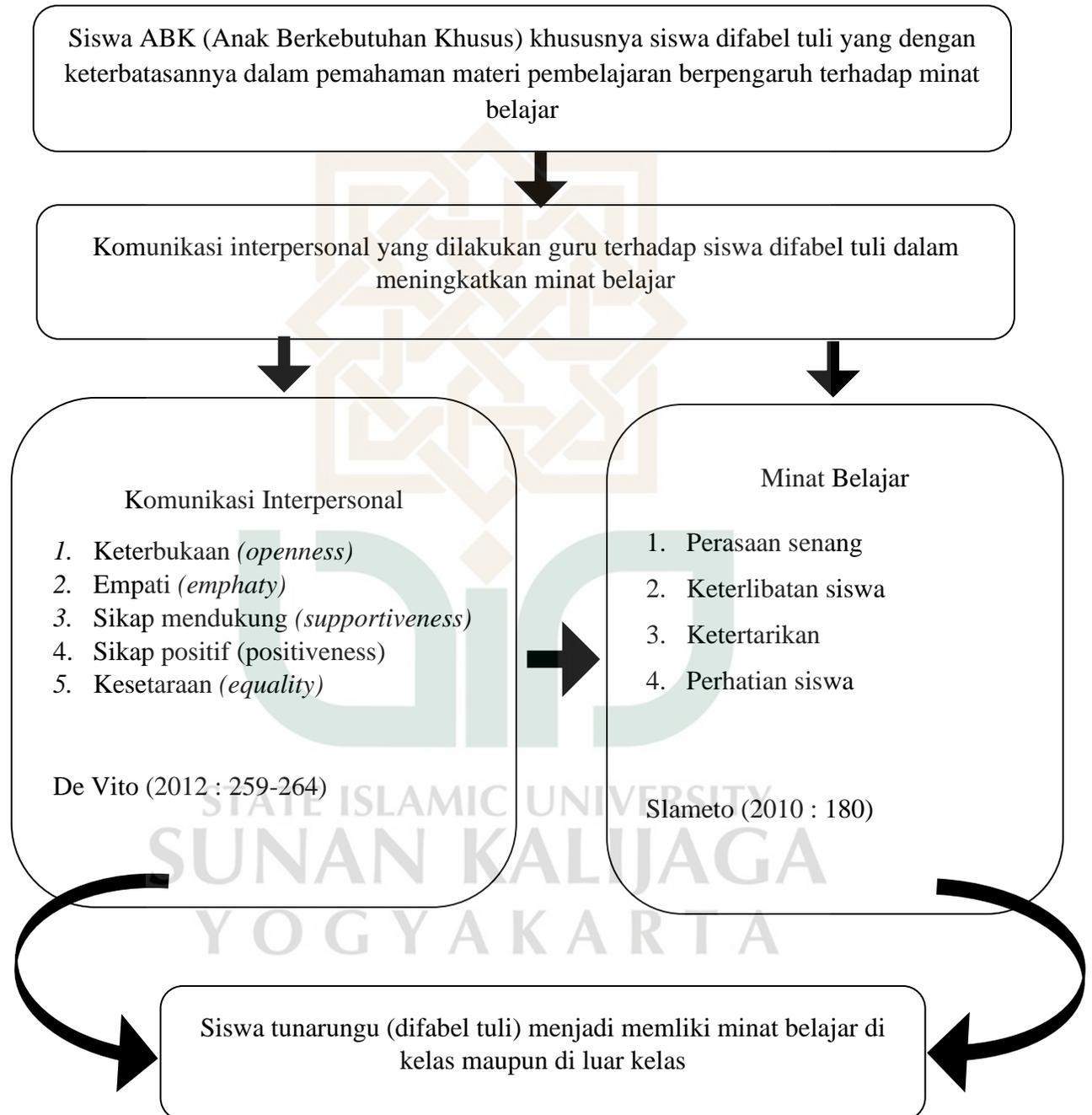
- e) Tanggungjawab Pribadi, diwujudkan dengan kemampuan guru dalam memahami, mengelola dirinya dan menghargai dirinya dalam bentuk moral spiritual.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. Kerangka Berpikir

(Gambar 1. Kerangka berpikir)



Sumber: Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dipakai dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Kriyantono (2009) penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data secara mendalam. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan studi kasus yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.

Penelitian ini secara deskriptif menjelaskan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan minat belajar siswa difabel tuli (studi deskriptif di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta). Penelitian ini dilakukan secara mendalam, menggali topik sebanyak-banyaknya baik melalui wawancara maupun melalui observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang komunikasi antar guru untuk meningkatkan minat belajar siswa tunarungu.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah yang diangkat dalam penelitian. Subjek penelitian adalah guru kelas 1 dan 7 serta orang tua siswa SDLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta dan siswa kelas 7 SMPLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban maupun situasi dari permasalahan yang dibuktikan secara objektif. Adapun lingkup objek penelitian

yang ditetapkan peneliti sesuai dengan permasalahan yang peneliti lakukan diteliti adalah komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dan siswa difabel tuli.

3. Metode Pengumpulan Data

Dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu. Sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber informasi Sumber primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari lapangan. Sumber utama penelitian ini adalah guru SLB Negeri Bantul 2 Yogyakarta. Sumber data sekunder merupakan sumber informasi tambahan yang dikumpulkan melalui observasi lapangan untuk melengkapi data yang dikumpulkan sebagai data pelengkap.

Beberapa metode pengumpulan data yang berkaitan dengan yang dikaji dalam penelitian ini, adapun metode tersebut adalah:

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang esensial dalam studi kasus (Yin, 2006). Wawancara mendalam merupakan wawancara yang dilakukan dengan lentur dan terbuka, tidak berstruktur ketat dan tidak dalam suasana formal. Wawancara ini dilakukan berulang pada informan yang sama, dengan pertanyaan berbentuk open-ended yaitu pertanyaan tentang fakta dan peristiwa atau aktivitas dan opini.

b. Observasi

Menurut Marshall (dalam Sugiyono, 2014) melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, makna dari perilaku tersebut. Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan secara sistematis terhadap gejala yang terlihat pada objek penelitian. Observasi dikategorikan menjadi dua kategori yaitu:

1) *Participant Observation*

Dalam *participant observation*, peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari, orang atau situasi yang diamati sebagai sumber data

2) *Non-participant Observation*

Non participant observation merupakan observasi dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan atau proses yang diamati, observasi ini dilakukan peneliti untuk mengoptimalkan data mengenai interaksi guru dan siswa difabel tuli dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta.

c. Studi kepustakaan

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait penelitian ini dari buku-buku dan juga sumber lain seperti jurnal, website yang berhubungan dengan penelitian ini.

d. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi yang melengkapi informasi dasar yang diperoleh sebelumnya. Dokumentasi berupa foto dan video diperoleh langsung dari peneliti atau akun media.

e. Narasumber

Narasumber/informan dalam penelitian ini antara lain adalah guru kelas 1 SDLB, guru kelas 7 SMPLB, orangtua siswa kelas 1 SDLB, orangtua siswa kelas 7 SMPLB, siswa kelas 1 SDLB, dan siswa kelas 7 SMPLB.

1) Ibu Painah, S.Pd.

Ibu Painah merupakan guru kelas 7 (tujuh) SMPLB di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta, beliau lahir di Bantul, 12 Agustus 1968, pendidikan terakhir sarjana pendidikan luar biasa dan sudah mengajar di SLB Negeri 2 Bantul selama 30 tahun.

2) Ibu Ika Trisno Watiningsih

Ibu Ika merupakan guru wali kelas 1 SDLB di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta, beliau lahir di Pati dan sudah mengajar di SLB Negeri 2 Bantul selama 13 tahun. Pendidikan terakhirnya sarjana pendidikan.

3) Ibu Murtini

Ibu Murtini merupakan orangtua Aditya siswa kelas 1 SDLB

4) Ibu Yulianti.

Ibu Yulianti merupakan orangtua Syakira siswa kelas 7 SMPLB.

4. Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2014) analisis data penelitian ini dilakukan dengan beberapa komponen, yaitu:

a. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2014) reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu kumpulan informasi yang disusun yang memperbolehkan kecerdasan dan keluasan dari wawasan yang tinggi.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan suatu wawasan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa gambaran atau gambaran suatu objek yang sebelumnya tidak jelas sehingga menjadi jelas setelah diteliti, dapat berupa hubungan biasa atau interaktif, hipotetis atau teoritis. Setelah dilakukan verifikasi, barulah dapat ditarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari analisis data dan pengolahan data.

5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan hal yang penting dalam penelitian. Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memverifikasi dan menetapkan validitas dengan menganalisis perspektif yang berbeda. Menurut Patton. (1987), Moleong. (2010) triangulasi terbagi menjadi empat jenis triangulasi, antara lain penggunaan sumber, metode, peneliti dan teori. Triangulasi sumber data adalah pemeriksaan terhadap kebenaran data atau data/informasi melalui beberapa sumber data yang berbeda. Selain wawancara dan observasi, peneliti dapat menggunakan hal-hal seperti observasi partisipan, dokumen tertulis,

dokumen sejarah, arsip, dokumen resmi, catatan/tulisan pribadi, dan gambar/foto. Dengan demikian, setiap sumber memberikan gambaran yang berbeda-beda terhadap fenomena yang diteliti. Perbedaan pandangan tersebut menciptakan pengetahuan yang luas untuk mencapai kredibilitas (Pujileksono, 2016). Triangulasi sumber dalam penelitian adalah oleh Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A. Direktur Pelayanan Disabilitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta..



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bagian ini menyajikan beberapa kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memudahkan mengambil identifikasi dari penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti fokus meneliti proses komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dalam meningkatkan minat belajar siswa difabel Tuli dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun pada saat di luar kelas.

Kesimpulan yang akan peneliti jelaskan meliputi keterbukaan berpengaruh pada perasaan senang siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas, empati dari guru untuk meningkatkan minat belajar dan perhatian siswa di kelas, sikap positif yang dilakukan guru dapat membuat siswa maupun terlibat dalam kegiatan pembelajaran, sikap mendukung yang dilakukan oleh guru dapat menjadikan siswa memiliki perasaan senang dalam kelas serta kesetaraan yang membuat siswa memiliki ketertarikan dalam belajar.

Guru harus bersikap terbuka, dengan keterbukaan maka komunikasi interpersonal akan berlangsung dengan adil, transparan, dua arah dan dapat dipahami oleh semua pihak yang melakukan komunikasi.

Empati dari seorang guru itu kembali kepada jiwa dari guru masing-masing. Siswa tunarungu/difabel tuli cenderung peka sekali dengan perasaannya. Oleh karena itu seorang guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus khususnya difabel tuli harus mampu memahami siswanya. Dengan memberikan perhatian, memberikan pujian dan memahami kondisi siswanya akan berpengaruh pada ketertarikan siswa dalam meningkatkan minat belajar siswa di dalam kelas.

Sikap mendukung dari seorang guru yang memberi semangat dapat membuat siswanya senang. Sikap mendukung diberikan dari guru yang menggembirakan adalah dengan mendukung segala sesuatu yang dilakukan

siswa, tidak hanya pada materi akademik, tetapi juga pada materi non-akademik.

Sikap positif yang diberikan oleh guru dapat membuat siswa mampu terlibat dalam kegiatan belajar di kelas. Guru harus senantiasa berpikiran positif sehingga anak akan merasakan energi positif tersebut, dengan demikian ia akan semangat ikut terlibat dalam kegiatan di dalam kelas. Pujian dan ekspresi yang menyenangkan dari seorang guru akan menumbuhkan semangat dan perasaan senang pada siswa dalam menerima materi pelajaran dari guru.

Kesetaraan untuk menumbuhkan ketertarikan dalam belajar, komunikasi interpersonal akan berlangsung efektif bila suasananya setara, artinya harus ada pengakuan bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga. Dengan memahami sikap kesetaraan maka komunikasi antara siswa tunarungu/difabel tuli dengan siswa tuna grahita terjalin dengan baik dengan demikian akan menumbuhkan sikap saling memahami diantara mereka, dan menumbuhkan toleransi dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Dalam melakukan komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran di kelas sebaiknya guru lebih memperhatikan pada pemahaman materi pelajaran yang diberikan pada siswa secara individual karena masing-masing siswa difabel tuli memiliki tingkat pemahaman yang berbeda.
2. Komunikasi interpersonal dengan menggunakan komtal (komunikasi total) dengan menggabungkan bahasa verbal (oral) dengan bahasa isyarat di sekolah ini sudah cukup bagus, namun untuk penggunaan bahasa verbal (oral) perlu untuk lebih ditingkatkan lagi

DAFTAR PUSTAKA

- Arni, M. (2005). Komunikasi organisasi. *Jakarta: Bumi Aksara, 145.*
- Ahmadi, A., & Widodo, S. (1991). Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta). *Arikunto, Suharsimi.(1993). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Aw, Suranto. (2011). Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Buchori, H. W. (1985). Psikologi Pendidikan.
- Devito, J. A. (2012). *The interpersonal communication book 13th edition.* Pearson.
- Effendy, O. U. (2011). Ilmu komunikasi teori dan praktek.
- Hamalik, O. (2001). Proses Belajar Mengajar, Bumi Aksara. *Cet. I. Jakarta, 401-405.*
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi interpersonal dan intrapersonal.* Kanisius.
- Iriantara, Y. (2014). Komunikasi Pembelajaran; Interaksi Komunikatif dan Edukatif di dalam Kelas. *Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 17.*
- Kriyantono, R. (2009). *Analisis Data Kualitatif.* Kencana Prenada Media Group.
- Kartono, K. (1985). Bimbingan belajar di SMA dan Perguruan Tinggi. *Jakarta: Rajawali.*
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif (XXVII). *Bandung: Remaja Rosdakarya.*
- Mulyana, D., & Pengantar, I. K. S. (2010). Introduction to communication science. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*
- Pujileksono, S. (2015). Metode penelitian komunikasi kualitatif.
- Rianatha, L., & Sawitri, D. R. (2015). Hubungan antara komunikasi interpersonal guru-siswa dengan self-regulated learning pada siswa SMAN 9 Semarang. *Jurnal Empati, 4(2), 209-213.*
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Jakarta: PT. Rineka Cipta.*
- Sriyanti, L. (2009). Psikologi Pendidikan.
- Sugiyono, M. (2014). Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R&D cet. Ke-19, *Bandung: Alfabeta.*

- Syah, M. (2001). Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru.
- Santoso, H. (2012). Cara memahami dan mendidik anak berkebutuhan khusus. *Yogyakarta: Gosyen Publishing.*
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi antarpribadi: Tinjauan psikologis.* PT Kanisius.
- Widjaja, A. W. (2000). Komunikasi pengantar studi. *Cet. II Jakarta: Rineke Cipta.*
- Yin, R. K. (2006). Studi kasus: desain dan metode (terjemahan). *Jakarta: PT Grafindo Persada.*
- (Kirana 2018) Kirana, Yuniasih Dwi Candra. 2018. “Komunikasi Interpersonal Disabilitas Tunarungu Wicara Kuncup Mas Banyumas.”
- Putri Anisa, Iriana, Achiriah Achiriah, and Aulia Kamal. 2023. “Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid Difabel Di Sekolah Dasar Luar Biasa Simpang 4 Kutacane Aceh Tenggara.” *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 2(3):925–34. doi: 10.54443/sibatik.v2i3.690.
- BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN A. Gambaran Umum SLB Negeri 2 ...
<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/12352/H.%20BAB%20IV.pdf?sequence=9&isAllowed=y>